



Perencanaan Pengembangan Kawasan Pedesaan Berbasis Potensi di Bagian Selatan Provinsi Jawa Timur (Studi: Kabupaten Banyuwangi)

Herman Cahyo Diartho^{1*}, Endah Kurnia Lestari², Duwi Yunitasari³, Agus Lutfi⁴, Fivien Muslihatinningsih⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Jember

Informasi Artikel

Sejarah artikel:
Diterima Januari 2020
Disetujui Februari 2020
Dipublikasikan Maret 2020

Keywords:
Economic Potential,
LQ, Policy,
Southern Region

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the economic potential in rural areas and design policies in Banyuwangi Regency, especially in the southern part. The method used to analyze data is Location Quotient (LQ) analysis. Sampling data taken in 10 districts in Banyuwangi Regency. The analysis shows that each sub-district has a superior sector each, namely certain commodities that have a competitive advantage compared to other districts.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi ekonomi di daerah pedesaan dan merancang kebijakan di Kabupaten Banyuwangi, terutama di Kabupaten Bantul bagian selatan. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah *Location Quotient* (LQ) analisis. Pengambilan sampel data dilakukan di 10 kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Analisis menunjukkan bahwa setiap kecamatan memiliki atasan sektor masing-masing, yaitu komoditas tertentu yang memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan kabupaten lain.

© 2020 MediaTrend

Penulis korespondensi:
E-mail: hermancahyo.feb@unej.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/mediatrend.v15i1.6524>
2460-7649 © 2020 MediaTrend. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Pembangunan desa akan semakin menantang di masa depan dengan kondisi perekonomian daerah yang semakin terbuka pula. Khidupan berpolitik juga lebih demokratis. Pedesaan sampai saat ini masih belum beranjak dari profil lama, yakni terbelakang dan miskin, sehingga pembangunan pedesaan harus sewajarnya menjadi prioritas utama dalam segenap rencana startegi dan kebijakan pembangunan di Indonesia. Jurang pemisah antara kota dan pedesaan akan semakin tinggi terutama dalam hal perekonomian.

Kesenjangan antara kawasan perkotaan dan pedesaan serta kemiskinan di pedesaan telah mendorong upaya-upaya pembangunan di kawasan pedesaan. Pendekatan pengembangan kawasan pedesaan seringkali dipisahkan dari kawasan perkotaan. Hal ini telah mengakibatkan terjadinya proses urban bias yaitu pengembangan kawasan pedesaan yang pada awalnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, namun malah berakibat sebaliknya yaitu tersedotnya potensi pedesaan ke perkotaan baik dari sisi sumberdaya manusia, alam, bahkan modal.

Pembangunan pedesaan hanya dapat berkesinambungan apabila fasilitas prasarana dan sarana yang tersedia dapat menstimulasi serta mendorong aktivitas produksi dan pasar di wilayah pedesaan (Ratnasari, 2014). Pedesaan sebagai pemasok hasil produksi pertanian dalam bentuk produk-produk primer harus didorong menjadi desa-desa yang mampu menghasilkan bahan olahan atau industri hasil pertanian sehingga menjadi kawasan pertumbuhan ekonomi lokal (Rasyid, 2016). Tujuan pembangunan pedesaan diperlukan integrasi kegiatan-kegiatan pokok yang meliputi (Rizani, 2017): (1) Pembangunan sarana dan prasaran, (2) Pembangunan sistem agribisnis, (3) Pengembangan industri kecil dan rumah tangga, (4) Penguatan lembaga dan organisasi ekonomi

masyarakat, (5) Pengembangan jaringan produksi dan pemasaran, (6) Penguasaan teknologi tepat guna, (7) Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan dan peningkatan kehidupan sosial ekonomi kelompok keluarga miskin secara terpadu, (8) Menyempurnakan struktur organisasi pemerintahan desa dan lembaga-lembaga ekonomi lainnya.

Upaya untuk penguatan ekonomi dan modernisasi pedesaan dapat dilakukan melalui dukungan penyediaan infrastruktur seperti; jalan, listrik, air bersih dan prasarana kegiatan ekonomi lainnya. Ada perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang menyolok antara wilayah pedesaan dan perkotaan (Mira, 2013). Kesenjangan antara sektor industri dengan sektor pertanian itu tampak pada kesenjangan kota dan desa. Pembangunan Industri sebagian besar terletak pada perkotaan tumbuh pesat selama hampir 30 tahun, namun sebaliknya, pembangunan sektor pertanian dan industri olahannya, hampir seluruhnya berada di daerah pedesaan sangat lambat pertumbuhannya. Hal ini menunjukkan terjadi kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, dimana interaksi antar keduanya tidak saling memperkuat tetapi justru saling memperlemah (Ibrahim, 2018). Fenomena yang muncul, membuktikan bahwa kebijakan pembangunan pedesaan masih belum mampu memberikan perubahan signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (Rudi dkk, 2014).

Potensi sumberdaya alam di Kabupaten Banyuwangi memegang peran penting dalam mendorong ekonomi masyarakat. Diantaranya potensi pertanian, perikanan dan peternakan merupakan sumber penghasil dari sebagian besar masyarakat. Selain itu, pengelolaan pertanian merupakan sektor unggulan daerah yang diintegrasikan dengan pengelolaan perternakan, perkebunan serta perikanan yang kemudian dapat terdistribusi dalam konsep perencanaan wilayah.

Teori yang mendasar studi ini yaitu

teori perencanaan wilayah. Perencanaan Wilayah adalah suatu proses perencanaan pembangunan yang dimaksudkan untuk melakukan perubahan menuju arah perkembangan yang lebih baik bagi suatu komunitas masyarakat, pemerintah, dan lingkungannya dalam wilayah tertentu, dengan memanfaatkan atau mendayagunakan berbagai sumber daya yang ada, dan harus memiliki orientasi yang bersifat menyeluruh, lengkap, tetap berpegang pada azas prioritas (Deddy dan Irwansyah, 2013). Perencanaan Wilayah merupakan satu-satunya jalan yang terbuka untuk menaikkan pendapatan per kapita, mengurangi ketimpangan pendapatan dan meningkatkan kesempatan kerja (Miranti dkk, 2014).

Teori daya saing juga menjadi dasar studi ini. Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur daya saing dilihat dari beberapa indikator yaitu keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif, ada juga keunggulan absolut. Keunggulan komperatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah (Karagoz dan Saray, 2010). Keunggulan komparatif mula-mula dikemukakan oleh Ricardo (1917) sewaktu membahas perdagangan antara dua negara. Ricardo membuktikan bahwa apabila ada dua negara saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan yang komperatif maka kedua negara tersebut akan beruntung. Teryata ide tersebut bukan saja bermanfaat dalam perdagangan internasional tetapi juga sangat penting di perhatikan dalam ekonomi regional (Egbe, 2010).

Teori selanjutnya yaitu teori basis ekonomi. Teori ini digunakan untuk mengetahui sektor potensial yang dimiliki suatu daerah. Inti dari teori basis ekonomi bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang

dan jasa dari luar daerah. Pendekatan basis ekonomi sebenarnya dilandasi pada pendapat bahwa yang perlu dikembangkan di sebuah wilayah adalah kemampuan memproduksi dan menjual hasil produksi tersebut secara efisien dan efektif.

Riantika dan Utama (2017) melakukan penelitian sektor potensial di Kabupaten Gianyar. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menganalisis sektor yang mempunyai potensi untuk dikembangkan di Kabupaten Gianyar dan Mengetahui dan menganalisis apakah sektor potensial menentukan prioritas pembangunan yang tepat di Kabupaten Gianyar. Penelitian ini menggunakan empat alat analisis yaitu teknik analisis *Location Quotient* (LQ), *Analisis Dynamic Location Quotient* (DLQ), analisis model rasio pertumbuhan, analisis *overlay* dan analisis secara kualitatif. Dari penelitian ini di dapatkan hasil bahwa sektor prioritas utama yang di kembangkan di Kabupaten Gianyar adalah penyedia akomodasi dan makan minum, sektor *real estate*, dan jasa kesehatan. Sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Gianyar agar dikembangkan, dikelola, dan di tangani lebih maksimal sehingga dapat menghasilkan sektor yang mampu menjadi prioritas serta nilai tambah yang maksimal nantinya.

Hidayat dan Darwin (2017) melakukan penelitian tentang sektor potensial di Kepulan Meranti. Tujuan penelitian Hidayat dan Darwin (2017) yaitu mengidentifikasi dan menganalisis sektor-sektor potensial ekonomi dan merumuskan kebijakan pembangunan masa depan. Alat analisis adalah *Location Quotient* (LQ), *Shift Share Analysis* (SSA), dan Indeks Spesialisasi. Penelitian ini menggunakan data deret waktu selama 2010-2015. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor-sektor potensial berdasarkan analisis gabungan dari *Quationt* Lokasi, Analisis Pergeseran Saham, dan Indeks Spesialisasi adalah Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; dan

Sektor Industri Pengolahan. Sektor-sektor yang berspesialisasi dalam interaksi antar-daerah adalah Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Dan Sektor Transportasi dan Pergudangan.

Setyowati (2013) melakukan penelitian tentang sektor potensial di Kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Metode analisis menggunakan, *Location Quotient*, *Shift Share*, Tipologi Klasen dan SWOT. Berdasarkan hasil analisis diketahui sektor potensial yang dikembangkan di Kabupaten Klaten yaitu sektor industri pengolahan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan jasa perusahaan, sektor pertambangan, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa-jasa.

Vikaliana (2017) melakukan penelitian tentang sektor potensial di Bogor. Penelitian Vikaliana (2017) bertujuan untuk mengetahui sektor yang menjadi sektor basis dan non basis di Kota Bogor, lalu untuk mengetahui kinerja masing-masing sektor di Kota Bogor, serta untuk mengetahui sektor yang menjadi sektor potensial di Kota Bogor. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *Location Quotient*. Di Kota Bogor, dari kurun waktu 2011 hingga 2015 terdapat satu sektor basis tertinggi yakni sektor pengadaan listrik dan gas. Dari 16 sektor ekonomi, sektor ekonomi yang termasuk sektor basis pada 2011 adalah pengadaan listrik dan gas, sektor transportasi dan pergudangan, sektor jasa keuangan dan asuransi serta sektor jasa lainnya. Selain keempat sektor pada tahun 2011, pada tahun 2012-2015, bertambah 7 sektor, menjadi 11. Tambahan sektor itu adalah sektor basis seperti sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, sektor konstruksi, serta sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi, makanan dan minuman, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa perusahaan, sektor jasa kesehatan dan

kegiatan sosial, kemudian yang termasuk dalam sektor non basis adalah lima sektor lainnya.

Erawati dan Yasa (2012) melakukan penelitian tentang sektor potensial di Kabupaten Klungkung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pertumbuhan ekonomi dilihat dari sisi pendapatan per kapita dan laju pertumbuhan, mengetahui sektor ekonomi potensial dan mengetahui peluang/kesempatan kerja yang mampu diciptakan oleh sektor ekonomi potensial di Kabupaten Klungkung. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan, baik pertumbuhan, kontribusi dan per kapitanya, dan data jumlah penduduk yang tergolong angkatan kerja. Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu metode dokumentasi, selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan alat analisis Tipologi Klasen, *Location Quotients* (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), *Overlay*, dan Rasio Penduduk Pengerjaan (RPP). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klungkung periode 2008-2010 berada pada zone daerah makmur yang sedang menurun. Sektor ekonomi yang potensial dikembangkan, yaitu sektor bangunan dan jasa-jasa. Dari sektor-sektor tersebut muncul beberapa sub sektor yang potensial, yaitu sub sektor jasa swasta. Peluang/kesempatan kerja yang diciptakan sektor bangunan rata-rata hanya 3,01 persen dan sektor jasa rata-rata 5,96 persen, masih sangat minim bila dibandingkan dengan jumlah penduduk Kabupaten Klungkung.

Basuki dan Mujiraharjo (2017) melakukan penelitian tentang sektor potensial di Kabupaten Sleman. Penelitian Basuki dan Mujiraharjo (2017) bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan di Kabupaten Sleman supaya pemerintah daerah terfokus dalam mengembangkan daerahnya. Pendekatan *shift share* (SS) dan *location quotient* (LQ) digunakan dalam menga-

nalisa sektor unggulan Kabupaten Sleman, sehingga didapat kesimpulan, sektor unggulan Kabupaten Sleman adalah sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor *real estate*, dan sektor jasa perusahaan.

Sulman dkk (2017) melakukan penelitian tentang sektor potensial di Kabupaten Kerinci. Penelitian Sulman dkk (2017) bertujuan untuk menganalisis sektor unggulan dalam perekonomian di Kabupaten Kerinci. Data yang digunakan adalah sekunder periode Tahun 2011-2016, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi dan Kabupaten Kerinci. Alat analisis menggunakan analisis *Location Quotient* dan analisis *Shift Share*. Hasil penelitian menemukan sektor unggulan di Kabupaten Kerinci adalah Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah dan daur ulang, Sektor real estate, Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

Bangun (2018) melakukan penelitian tentang sektor potensial di Kabupaten Karo. Penelitian Bangun (2018) bertujuan untuk menganalisis klasifikasi pertumbuhan sektor ekonomi, menganalisis pergeseran sektor dan mengidentifikasi sektor-sektor unggulan di Kabupaten Karo. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Tipologi Klassen, LQ, dan *Shift Share*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, penyediaan sektor makanan dan pasokan pangan, sektor pemerintahan, pertahanan wajib dan jaminan sosial, sektor layanan pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya adalah yang terdepan. Sektor industri pengolahan, sektor perdagangan besar dan eceran, perbaikan mobil dan sepeda motor, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor administrasi pemerintah, pertahanan wajib dan jaminan sosial, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lain-

nya adalah sektor ekonomi yang memiliki tingkat daya saing dibandingkan dengan sektor lain.

Berdasarkan pada studi terdahulu, maka perbedaan yang paling terlihat dengan studi sebelumnya yaitu lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini di kabupaten Banyuwangi, sedangkan studi terdahulu tidak di kabupaten Banyuwangi. Selain itu studi ini lebih mikro, sebab sektor potensial yang dilihat pada tingkat kecamatan. Jumlah kecamatan yang diteliti sebanyak 10. Hal ini dilakukan supaya di 10 kecamatan tersebut dapat membangun ekonomi yang lebih maju. Data yang digunakan juga lebih baru. Penelitian dengan data yang lebih baru akan menghasilkan penelitian yang lebih baik.

Tujuan dari Penelitian ini adalah: (1) menjelaskan keragaman relatif tingkat perkembangan desa sebagai lembaga pemerintah otonom di Kabupaten Banyuwangi, (2) Menganalisis potensi ekonomi di wilayah pedesaan menuju kemandirian ekonomi desa di Kabupaten Banyuwangi, (3) Mendesain format kebijakan untuk meningkatkan pengembangan potensi ekonomi yang cocok bagi wilayah pedesaan di Kabupaten Banyuwangi. Komponen utama dari suatu aktivitas desa perlu diketahui, sehingga kebijakan dan perencanaan pembangunan desa dapat disesuaikan dengan tipologi desa. Tipologi desa secara teoritis didasarkan pada kegiatan perekonomian utama dari desa tersebut. Pembangunan desa yang berfokus pada kegiatan ekonomi utama diharapkan dapat memberi multiplier efek yang luas seperti; perluasan lapangan pekerjaan, investasi, pembangunan infrastruktur dan lain sebagainya. Keterkaitan kebelakangan dan kedepan (*backward and forward linkages*) baik antar desa maupun antar kota, sehingga diharapkan adanya perbaikan kualitas hidup dan kesejahteraan bagi masyarakat desa dan dapat mengatasi kemiskinan yang ada di desa.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini melingkupi dua hal yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah adalah pemerintah desa yang berada di Kabupaten Banyuwangi. Ruang lingkup materi meliputi: analisis potensi ekonomi di wilayah pedesaan yang bertujuan untuk menuju kemandirian ekonomi desa dan pemetasan keragaan relatif tingkat perkembangan desa sebagai lembaga pemerintahan otonom. Selain itu, penelitian ini membahas tentang strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengembangan potensi ekonomi bagi wilayah pedesaan di Kabupaten Banyuwangi. Ruang lingkup dalam kajian ini sebagai dasar untuk melakukan perencanaan pembangunan pedesaan yang bertujuan untuk mendorong pelaksanaan pembangunan ekonomi pedesaan di Kabupaten Banyuwangi.

Data yang digunakan dalam kajian ini berupa data primer yang diperoleh dari hasil wawancara serta data sekunder dari instansi terkait dan data potensi desa tahun 2015-2017. Responden dalam pengambilan data primer dipilih secara purposive sampling berdasarkan komoditas yang menjadi unggulan di masing-masing kawasan pedesaan. Pelaksanaan penelitian terdiri atas: (1) perumusan kerangka pendekatan dan identifikasi indikator-indikator utama sebagai penciri utama karakteristik kawasan pedesaan, (2) penentuan wilayah studi berdasarkan kondisi eksisting dari karakteristik wilayah pedesaan, (3) penetapan komoditas unggulan/utama untuk masing-masing lokasi wilayah pedesaan terpilih, (4) penyusunan/perancangan kuesioner untuk pengumpulan data primer untuk masing-masing kawasan, yang meliputi kuesioner gambaran umum kawasan, kuesioner usaha tani, kuesioner perdagangan/sistem tata niaga, dan kuesioner kelembagaan, (5) pelaksanaan survey lapangan dan pengumpulan data sekunder untuk setiap kawasan yang telah ditetapkan,

(6) tabulasi data dan analisis data/informasi, (7) penyusunan tabel indikator-indikator keragaan kawasan yang didasarkan atas data dan informasi hasil analisis.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data Primer yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh dari sumbernya langsung, melainkan sudah dikumpulkan oleh pihak lain. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data baku yang diperoleh pada Instansi atau Organisasi yang ada, baik pemerintah maupun swasta (Muslimin, 2002). Sumber data sekunder berasal dari beberapa instansi yang berwenang dalam pengeluaran data yaitu, Bappeda Kabupaten Banyuwangi, Badan Pusat Statistik serta Instansi terkait dan berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan kajian ini. Data primer diperoleh langsung melalui *depth interview* atau wawancara secara mendalam oleh peneliti. Peneliti melakukan wawancara, peneliti akan menggunakan pedoman *interview* yang telah disusun sebelumnya sehingga akan menghasilkan *interview* yang terarah sesuai dengan tujuan kegiatan.

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan suatu alat analisis untuk menunjukkan basis ekonomi suatu wilayah dari kriteria kontribusi. Berikut perhitungan *Location Quotient* (LQ) dalam perekonomian daerah:

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij} / RV_j}{X_i / RV} \text{ atau } LQ = \frac{X_{ij} / X_j}{RV_j / RV}$$

Dari perhitungan diatas terdapat asumsi sebagai berikut: (1) Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi lebih berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Artinya, sektor tersebut dalam perekonomian daerah di wilayah studi memiliki keunggulan

komparatif dan dikategorikan sebagai sektor basis, (2) Jika nilai $LQ < 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi kurang berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor non basis, (3) Jika nilai $LQ = 1$, maka sektor yang bersangkutan baik di wilayah studi maupun wilayah referensi memiliki peningkatan.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan kawasan pemukiman di Kabupaten Banyuwangi yang di kelompokkan berdasarkan kecamatan yang berada di wilayah selatan, terdapat beberapa potensi di masing-masing kecamatan tersebut yang memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan, sektor tersebut antara lain; sektor pertanian, perikanan dan sektor peternakan. Sektor pertanian berkontribusi pada PDRB Kabupaten Banyuwangi sekitar 50% setiap tahunnya. Dengan demikian, potensi yang ada pada sektor ini memiliki kemungkinan besar untuk dikembangkan. Dalam RPJMD Banyuwangi, (2015) menyatakan bahwa, kegiatan produksi dalam sektor pertanian masih belum dimanfaatkan secara maksimal. Hasil produk pertanian masih belum berkaitan secara baik dengan produk olahan, jika produk pertanian diolah dengan maksimal akan memiliki nilai tambah tersendiri dan akan menjadi sumberdaya saing bagi Kabupaten Banyuwangi. Fokus

pada penelitian ini yaitu wilayah kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yang berada pada bagian Selatan. Berikut sepuluh Kecamatan dari 25 Kecamatan Kabupaten Banyuwangi yang berada di bagian Selatan : (1) Tegaldlimo, (2) Pesanggaran, (3) Siliragung, (4) Purwoharjo, (5) Bangorejo, (6) Glenmore, (7) Kalibaru, (8) Muncar (9) Srono, (10) Rogojampi.

Analisis LQ (*Location Quotient*) digunakan untuk mengetahui subsektor hortikultura yang dapat digolongkan kedalam sektor basis dan non basis. LQ (*Location Quotient*) merupakan satuan perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di Kabupaten Banyuwangi. Jika sektor ekonomi memiliki nilai . LQ (*Location Quotient*) lebih dari satu, maka sektor tersebut merupakan sektor yang kuat secara potensial dapat diekspor ke daerah lain. Jika nilai LQ (*Location Quotient*) kurang dari satu, maka sektor tersebut lemah atau dapat dikategorikan sebagai pengimpor produk dari daerah lain. Nilai LQ (*Location Quotient*) dapat dijadikan sebagai petunjuk dasar dalam menentukan sektor potensial yang dapat dikembangkan. Karena sektor tersebut tidak saja dapat memenuhi kebutuhan didalam daerah, akan tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan di daerah lain. Berikut hasil analisis LQ (*Location Quotient*) pada subsektor Pertanian, Ternak, Unggas dan Perikanan dari sepuluh kecamatan yang termasuk dalam kategori Basis:

Tabel 1
Subsektor Pertanian Basis yang Ada di Wilayah Selatan Kabupaten Banyuwangi

Sub Sektor Pertanian	Kecamatan
Padi	Siliragung, Muncar, Glenmore, Kalibaru, Srono, Rogojampi
Jagung	Tegaldlimo, Pesanggaran, Bangorejo, Muncar, Srono
Kacang Tanah	Pesanggaran, Muncar, Glenmore, Rogojampi
Kacang Hijau	Muncar
Kedelai	Tegaldlimo, Pesanggaran, Bangorejo, Purwoharjo, Muncar
Ubi Jalar	Bangorejo, Purwoharjo, Glenmore
Ubi Kayu	Purwoharjo

Sumber: Data Sekunder, 2015 – 2017 (diolah)

Tabel 1 menjelaskan hasil analisis LQ (*Location Quotient*) pada subsektor Pertanian Padi, dimana terdapat beberapa kecamatan yang termasuk dalam kategori basis antara lain Kecamatan Siliragung dengan nilai LQ terbesar dari kecamatan lainnya sebesar $1.29 > 1$, Kalibaru dengan nilai LQ sebesar $1.25 > 1$, artinya subsektor Padi pada kecamatan Siliragung dan Kalibaru memiliki keunggulan komparatif. Kecamatan Muncar memiliki nilai LQ terkecil dari kecamatan lainnya yang termasuk dalam kategori basis yaitu sebesar $1.00 = 1$ artinya subsektor padi pada kecamatan Muncar telah terjadi peningkatan.

Disamping subsektor Padi, juga terdapat subsektor Jagung yang menjadi keunggulan komparatif di beberapa kecamatan pada bagian wilayah selatan dan berpotensi untuk dikembangkan. Kecamatan Pesanggaran memiliki nilai LQ tertinggi yaitu sebesar $2.88 > 1$, Kecamatan Tegaldlimo dengan nilai LQ sebesar $2.11 > 1$, Kecamatan Muncar sebesar $1.52 > 1$ dan nilai LQ terendah dimiliki oleh Kecamatan Srono $1.40 > 1$. Sementara Subsektor Kacang Hijau hanya dimiliki oleh Kecamatan Muncar dengan nilai LQ sebesar $8.44 >$ artinya, subsektor ini memiliki keunggu-

lan komparatif dan secara potensial dapat dikembangkan. Subsektor Ubi Kayu hanya dimiliki oleh Kecamatan Purwoharjo dengan nilai LQ sebesar $2.28 > 1$ maka dapat dinyatakan sebagai keunggulan komparatif.

Subsektor Pertanian Kedelai pada Kecamatan Bangorejo dengan nilai LQ sebesar $4.44 > 1$, Kecamatan Tegaldlimo dengan nilai LQ sebesar $3.03 > 1$, Kecamatan Pesanggaran sebesar $1.85 > 1$ dan nilai LQ terkecil dimiliki oleh kecamatan Muncar sebesar $1.19 > 1$. Pada subsektor Kacang Tanah di Kecamatan Glenmore memiliki nilai LQ terkecil dari kecamatan lainnya yang juga termasuk dalam kategori basis yaitu dengan nilai LQ sebesar $1.16 > 1$. Kecamatan Rogojampi memiliki nilai LQ sebesar $1.49 > 1$.

Tabel 2 menjelaskan hasil LQ (*Location Quotient*) subsektor peternakan sapi perah yang menunjukkan terdapat 3 kecamatan yang termasuk dalam kategori basis yakni Kecamatan Kalibaru 21.40, Kecamatan Purwoharjo sebesar 5.50 dan Kecamatan Glenmore 1,04. Dimana kesemua nilai $LQ > 1$ menunjukkan bahwa 3 kecamatan ini memiliki keunggulan komparatif. Sedangkan untuk subsektor sapi

Tabel 2
Subsektor Basis Peternakan dan Unggas yang Ada di Wilayah Selatan Kabupaten Banyuwangi

Sub Sektor Peternakan	Kecamatan
Sapi Perah	Purwoharjo, Glenmore, Kalibaru
Sapi Potong	Tegaldlimo, Pesanggaran, Siliragung, Muncar, Glenmore, Kalibaru, Srono
Kerbau	Tegaldlimo, Pesanggaran, Siliragung, Glenmore, Srono
Kuda	Tegaldlimo, Bangorejo, Kalibaru, Srono, Rogojampi
Kambing	Pesanggaran, Bangorejo, Purwoharjo, Kalibaru, Rogojampi
Domba	Kalibaru, Rogojampi
Babi	Glenmore, Rogojampi
Kelinci	Tegaldlimo, Siliragung, Kalibaru, Srono

Sumber: Data Sekunder, 2015 – 2017 (diolah)

potong terdapat beberapa kecamatan yang termasuk kedalam sektor basisnya diantaranya Kecamatan Kalibaru dengan nilai LQ tertinggi yaitu sebesar 7.07 dan Kecamatan Glenmore dengan nilai terendah sebesar 1.22 dimana kedua nilai $LQ > 1$ yang menunjukkan bahwa beberapa kecamatan di wilayah selatan ini memiliki keunggulan komparatif. Untuk subsektor peternakan kerbau terdapat 5 kecamatan yang memiliki keunggulan komparatif yakni yang tertinggi terdapat di Kecamatan Glenmore sebesar $3.76 > 1$ dan Kecamatan Siliragung sebesar $3.14 > 1$.

Adapun untuk subsektor peternakan kuda terdapat kecamatan yang termasuk dalam sektor basis diantaranya Kecamatan Kalibaru yang memiliki nilai LQ terbesar yakni 3.82 dan Kecamatan Rogojampi memiliki nilai LQ terendah yakni 1.33, tetapi nilai $LQ > 1$ yang menunjukkan kesemuanya memiliki keunggulan komparatif. Serta untuk subsektor kambing Kecamatan Pesanggaran, Kecamatan Bangorejo, Kecamatan Purwoharjo, Kecamatan Kalibaru dan Kecamatan Rogojampi memiliki nilai $LQ > 1$. Dan untuk subsektor domba terdapat Kecamatan Kalibaru memiliki nilai LQ sebesar 27.29, Kecamatan Bangorejo 1.29 dan Kecamatan Rogojampi 1.13.

Dalam subsektor peternakan domba terdapat 2 kecamatan yang menunjukkan keunggulan komparatif yang dimilikinya yakni Kecamatan Rogojampi sebesar $8.26 > 1$ dan Kecamatan Glenmore $2.67 > 1$. Serta untuk subsektor peternakan kelinci terdapat beberapa 3 kecamatan yang memiliki nilai $LQ > 1$ yakni Kecamatan Tegaldlimo 4.44, Kecamatan Srono 3.08 dan Kecamatan Siliragung 2.42, serta untuk Kecamatan Kalibaru menunjukkan nilai LQ sebesar $1.00 = 1$ yang artinya spesialisasi sektor masih terbelang sama dengan wilayah acuan.

Tabel 3 menjelaskan hasil LQ (*Location Quotient*) subsektor unggas ayam kampung yang menunjukkan terdapat beberapa kecamatan yang termasuk dalam kategori basis yakni Kecamatan Pesanggaran dengan nilai LQ tertinggi sebesar $2.23 > 1$ artinya kecamatan ini memiliki keunggulan komparatif, sedangkan untuk Kecamatan Purwoharjo memiliki nilai LQ sebesar $1.00 = 1$ yang artinya spesialisasi sektor masih terbelang sama dengan wilayah acuan. Adapun untuk subsektor unggas ayam petelor terdapat Kecamatan Siliragung dengan nilai LQ $1.62 > 1$ dan Kecamatan Srono $2.45 > 1$ yang menunjukkan keduanya memiliki keunggulan komparatif. Dan untuk subsektor ung-

Tabel 3
Subsektor Unggas Di Wilayah Selatan Kabupaten Banyuwangi

Sub Sektor Unggas	Kecamatan
Ayam Kampung	Tegaldlimo, Pesanggaran, Siliragung, Purwoharjo, Glenmore
Ayam Petelor	Siliragung, Srono
Ayam Daging	Muncar, Glenmore, Kalibaru
Itik	Tegaldlimo, Siliragung, Purwoharjo, Glenmore, Kalibaru, Srono
Itik Manila	Tegaldlimo, Bangorejo, Purwoharjo, Muncar, Srono
Burung Puyuh	Glenmore, Srono
Burung Dara	Tegaldlimo, Bangorejo, Purwoharjo, Muncar, Kalibaru, Srono

Sumber: Data Sekunder, 2015 – 2017 (diolah)

gas ayam daging terdapat 3 kecamatan yang memiliki nilai $LQ > 1$ yakni Kecamatan Muncar 1.85, Kecamatan Glenmore 1.37 dan Kecamatan Kalibaru 2.24.

Subsektor unggas itik terdapat beberapa kecamatan yakni diantaranya Kecamatan Tegaldlimo sebesar 2.40 dan Kecamatan Siliragung 2.00 yang memiliki nilai LQ terbesar, untuk Kecamatan Klaibaru memiliki nilai LQ terendah yakni 1,04. Dimana kesemuanya $LQ > 1$ yang menunjukkan bahwa memiliki keunggulan komparatif. Adapun untuk subsektor itik manila terdapat beberapa kecamatan didalamnya memiliki nilai $LQ > 1$. Dalam subsektor unggas burung puyuh terdapat 2 kecamatan yang menjadi basis dari subsektor ini yakni Kecamatan Glenmore 1.75 dan Kecamatan Srono 4.47. Dan untuk subsektor burung dara terdapat 6 kecamatan yang memiliki nilai $LQ > 1$ yang menunjukkan bahwa kecamatan tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam subsektor unggas burung dara.

serta Kecamatan Siliragung 3.17 >1 .

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu dalam menganalisis *Location Qoutient* (LQ) hanya memiliki perbedaan sektor penelitian. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pada 10 kecamatan yang termasuk dalam kawasan selatan Kabupaten Banyuwangi memiliki sektor basis yang berbeda dan beranekaragam. Adapun pengembangan sektor basis yang dimiliki oleh setiap wilayah dapat mendorong perkembangan sektor yang menggunakan produk yang berasal dari berbagai subsektor yang terdapat pada sektor pertanian, sektor peternakan dan sektor perikanan sebagai inputnya (*forward linkage*) dan sektor yang produknya merupakan input bagi berbagai subsektore yang terdapat pada sektor pertanian, sektor peternakan dan sektor perikanan (*backward linkage*). Peningkatan permintaan terhadap produk dari sektor-pertanian, sektor peternakan dan sektor perikanan akan mendorong peningkatan

Tabel 4

Subsektor Basis Perikanan yang Ada Di Wilayah Selatan Kabupaten Banyuwangi

Sub Sektor Perikanan	Kecamatan
Perikanan Laut	Pesanggaran, Purwoharjo, Muncar, Rogojampi
Perikanan Umum	Tegaldlimo, Bangorejo, Siliragung, Glenmore, Kalibaru, Srono

Sumber: Data Sekunder, 2015 – 2017 (diolah)

T 4 menunjukkan nilai LQ dari subsektor perikanan yang terdiri dari perikanan laut dan perikanan darat. Untuk perikanan laut terdapat Kecamatan Pesanggaran dan Kecamatan Purwoharjo, Kecamatan Muncar dan Kecamatan Rogojampi dengan nilai LQ sebesar 1.23 >1 , artinya keempat Kecamatan ini memiliki keunggulan komparatif di subsektor perikanan laut daripada kecamatan lain. Sedangkan untuk subsektor perikanan umum terdapat 6 Kecamatan diantaranya Kecamatan Bangorejo 5.23 >1 . Kecamatan Glenmore, Kecamatan Kalibaru dan Kecamatan Srono 5.22 >1 , Kecamatan Tegaldlimo 4.38 >1

jumlah produksi, yang dapat berimplikasi terhadap peningkatan kebutuhan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat, sehingga pengembangan sektor-sektor ini dapat mendorong perkembangan perekonomian Kabupaten Banyuwangi yang dibarengi dengan pembangunan infrastruktur. Sesuai dengan pendapat Richardson (2005) yang menyatakan bahwa berdasarkan pengalaman negara-negara maju, pertumbuhan yang cepat dalam perkembangan suatu bangsa berawal dari pengembangan beberapa sektor primer. Pertumbuhan yang cepat tersebut dapat menciptakan efek bola salju (*snow ball effect*) terhadap

sektor-sektor lain yang pada khususnya adalah sektor skunder.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan masing-masing subsektor yang terdapat dalam sektor pertanian, sektor peternakan dan sektor perikanan di Kabupaten Banyuwangi dapat disimpulkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) di 10 kecamatan yang terdapat dalam wilayah selatan memiliki sektor unggulan yang beragam. Dimana disetiap kecamatan terdapat komoditi tertentu yang memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan kecamatan yang lain. Sehingga diharapkan pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam upaya meningkatkan pengembangan potensi ekonomi yang cocok bagi wilayah pedesaan di Kabupaten Banyuwangi dengan memprioritaskan pengembangan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif yang diharapkan dapat membantu pertumbuhan sektor-sektor lain yang belum memiliki keunggulan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Rita Herawaty Br. (2018). Analisis Sektor Ekonomi Potensial Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Karo. *Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen*, 5(1): 39-52
- Basuki, Mahmud, dan Mujiraharjo, Febri Nugroho. (2017). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode Shift Share dan Location Quotient. *Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*, 15(1): 52-60.
- Deddy, M. dan Irwansyah, S., (2013). Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Potensial Wilayah Pengembangan (Studi Kasus di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 2(1): 7-28.
- Egbe, O.M. (2010). Effects of plant density of intercropped soybean with tall sorghum on competitive ability of soybean and economic yield at Otobi, Benue State, Nigeria. *Journal of Cereals and Oilseeds*, 1(1):1 – 10.
- Erawati, Ni Komang, dan Yasa, I Nyoman Mahaendra. (2012). Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi Dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 1(1): 1-20
- Hidayat, Muhammad, dan Darwin, Ranti. (2017). Analisis Sektor Unggulan Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. *Media Trend*, 12(2): 156-167
- Ibrahim, Ismail. (2018). Analisis Potensi Sektor Ekonomi Dalam Upaya Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Empiris Pada Kabupaten Kota di Provinsi Gorontalo tahun 2012-2016). *Gorontalo Development Review*, 1(1):44-58
- Karagoz K, and Saray, MO. (2010). Trade potential og Turkey with AsiaPacific Countries: Evidence from Panel Gravity Model. *International Economic Studies*, 36(1): 19-26.
- Mira. (2013). Keunggulan Sub Sektor Perikanan Dan Pariwisata Bahari Dalam Struktur Perekonomian Wiayah Pulau-Pulau Kecil. *Jurnal Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 8(2):145-156
- Miranti, R., Duncan, A., dan Cassells, R. (2014). Revisiting the Impact of Consumption Growth and Inequality on Poverty in Indonesia during Decentralisation. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(3):461- 482.
- Rasyid, Abdurrahman. (2016). Analisis Potensi Sektor Potensi Pertanian di Kabupaten Kediri Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14 (2): 100-111.
- Ratnasari, Emma Dwi. (2014). Sectors

- Analysis And Determination of GDP Forming Leading Sector In District Kebumen. *Jurnal Fokus Bisnis*, 13(1): 1-29.
- Riantika, Ida Bagus Adytia, dan Utama, Made Suyana. (2017). Penentuan Prioritas Pembangunan Melalui Analisis Sektor-Sektor Potensial Di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(7): 1185-1211.
- Rizani, Ahmad. (2017). Analisis Potensi Ekonomi Di Sektor Dan Subsektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2): 138-156
- Rudi, A.R., Zainal, H. dan Yani, K.S., 2014. Keterkaitan Sektor-Sektor Ekonomi Potensial di Provinsi Riau. *MIMBAR*, 30(1): 62–71.
- Setyowati, Sandra Yulia. (2013). Analisis Pengembangan Sektor Potensial Kabupaten Klaten Dalam Kawasan Subosukawonosraten. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4): 306-317
- Sulman, Gufron, Tan, Syamsurijal, dan Zamzami. (2017). Analisis sektor unggulan di Kabupaten Kerinci. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 6(2): 41-56
- Vikaliana, Resista. (2017). Analisis Identifikasi Sektor Perekonomian Sebagai Sektor Basis Dan Sektor Potensial Di Kota Bogor. *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 9(2): 198-208